STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK PENDIDIK DALAM PENYUSUNAN RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN

Ari Prayoga, Dian, Ahmad Masrul Anwar

Email: ariprayoga@madrasah.id, dian@uinsgd.ac.id, masrul.anwar86@gmail.com

Prodi MPI Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Abstrak: Pendidik belum pernah mengikuti pelatihan penyusunan RPP sehingga mereka hanya copy paste pada temannya, padahal seringkali RPP hasil copy paste tidak relevan dengan situasi dan kondisi di madrasahnyanya sehingga RPP yang ada tidak bisa dijadikan acuan dalam proses pembelajaran. Tujuan utama dari penelitian tindakan madrasah ini adalah untuk membantu meningkatkan kompetensi pedagogik guru guru di MAS Darussalam Sumedang, yang belum memiliki sertifikat pendidik secara formal, dalam menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi masing- masing pelajaran. Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan pendekatan penelitian tindakan yang dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi dan refleksi, dan dilakukan minimal dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan; Pertama, pada komponen Perumusan indikator tujuan pembelajaran, terlihat peningkatan dari 40 % pada kemampuan awal, menjadi 60% pada siklus 1 dan meningkat menjadi 70% pada akhir kegiatan. Kedua, pada Komponen Penentuan bahan dan materi pembelajaran, terdapat peningkatan kemampuan dari 65% menjadi 70% setelah siklus 1 dan lebih menguat menjadi 80%. Ketiga, dalam Komponen Pemilihan Strategi dan metoda pembelajaran, yang didalamnya memuat langkah-langkah pembelajaran dan penentuan alokasi waktu yang digunakan, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dari yang semula hanya 40% menjadi 60% pada siklus 1 dan meningkat lagi menjadi 75% setelah siklus 2. Keempat, meskipun tidak terlihat adanya peningkatan yang cukup tajam, dalam komponen pemilihan Media dan alat pembelajaran juga terdapat adanya peningkatan dari 60% pada awal kegiatan dan setelah siklus 1, menjadi 80% setelah siklus 2. Kelima, peningkatan yang cukup signifikan juga dapat kita lihat pada komponen perencanaan evaluasi pembelajaran. Dari yang semula hanya 40% pada awal kegiatan, menjadi 60% pada akhir siklus 1 dan berhasil mencapai 70% pada akhir siklus 2.

Kata Kunci: Kompetensi pedagogik, supervisi akademik, perencanaan pembelajaran.

Abstract: The teacher has never attended a lesson plan preparation so they only copy paste it on their friends, whereas often the copy of the lesson plan is not relevant to the situation and conditions in their madrasahs so that the lesson plan cannot be used as a reference in the learning process. The main objective of this madrasah action research is to help improve the pedagogical competence of teachers in MAS Darussalam Sumedang, who do not yet have a formal teacher certificate, in preparing learning plans that are in accordance with the competency standards of each lesson. The research method used is qualitative with an action research approach which is carried out in three stages, namely preparation, implementation and evaluation and reflection, and is carried out in at least two cycles. The research results show; First, in the components of the formulation of learning objectives indicators, seen an increase from 40% in the initial ability, to 60% in cycle 1 and increased to 70% at the end of the activity. Second, in the Determination Component of learning materials and materials, there was an increase in ability from 65% to 70% after cycle 1 and more strengthened to 80%. Third, in the Component Selection Strategy and learning method, which includes learning steps and determining the allocation of time used, seen a significant increase from the original only 40% to 60% in cycle 1 and increased again to 75% after cycle 2. Fourth, although there was no significant increase in the selection of media and learning tools there was also an increase from 60% at the beginning of the activity and after cycle 1, to 80% after cycle 2. Fifth, a significant increase can also be seen. look at the learning evaluation planning component. From the original only 40% at the beginning of the activity, to 60% at the end of cycle 1 and managed to reach 70% at the end of cycle 2.

Keywords: Pedagogic competence, academic supervision, learning planning.

A. PENDAHULUAN

Upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan seakan tidak pernah berhenti. Banyak agenda reformasi yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan. Reformasi pendidikan adalah restrukturisasi pendidikan, yakni memperbaiki pola hubungan madrasah dengan lingkungannya dan dengan pemerintah, pola pengembangan perencanaan, serta pola pengembangan manajerialnya, pemberdayaan guru dan restrukturisasi model model pembelajaran.

Reformasi pendidikan tidak cukup hanya dengan perubahan dalam sektor kurikulum, baik struktur maupun prosedur penulisannya. Pembaharuan kurikulum akan lebih bermakna bila diikuti oleh perubahan praktik pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut. Tidak jarang kegagalan implementasi kurikulum disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan dan kemampuan guru dalam memahami tugas tugas yang harus dilaksanakannya. Hal itu berarti bahwa guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran menjadi kunci atas keterlaksanaan kurikulum di madrasah (Sajidah, 2018).

Dalam kurikulum 2004, guru diberi kebebasan untuk mengubah, memodifikasi, bahkan membuat sendiri silabus yang sesuai dengan kondisi madrasah dan daerahnya, dan menjabarkannya menjadi persiapan mengajar yang siap dijadikan pedoman pembentukan kompetensi peserta didik (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1982).

Upaya perwujudan pengembangan silabus menjadi perencanaan pembelajaran yang implementatif memerlukan kemampuan yang komprehensif. Kemampuan itulah yang dapat mengantarkan guru menjadi tenaga yang profesional. Guru yang profesional harus memiliki 5 (lima) kompetensi yang salah satunya adalah kompetensi penyusunan rencana pembelajaran. Namun dalam kenyataannya masih banyak guru yang belum mampu menyusun rencana pembelajaran sehingga hal ini secara otomatis berimbas pada kualitas output yang dihasilkan dalam proses pembelajaran (Sahmudin & Prayoga, 2019).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan guru kesulitan dalam menyusun rencana pembelajaran, diantaranya; salah satu guru tidak memiliki dasar pendidikan keguruan sehingga tidak dibekali dengan pengetahuan tentang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran; guru belum pernah mengikuti pelatihan penyusunan RPP sehingga mereka hanya copy paste pada temannya, padahal seringkali RPP hasil copy paste tidak relevan dengan situasi dan kondisi di madrasah

sehingga RPP yang ada tidak bisa dijadikan acuan dalam proses pembelajaran; guru sudah pernah mengikuti pelatihan, tapi belum mampu menerapkannya di madrasah. Kondisi tersebut tentu tidak bisa dibiarkan terus menerus, tetapi harus ada solusi dan tindakan nyata dari kepala madrasah sebagai penanggungjawab keberhasilan pendidikan di madrasah. Para guru tersebut harus mendapatkan pembinaan agar mampu meningkatkan kemampuannya dalam menyusun rencana pembelajaran, terutama bagi guru-guru yang memang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan, sebelum mereka menempuh pendidikan tambahan yaitu sertifikasi pendidik. Kepala madrasah perlu melakukan suatu tindakan melalui supervisi akademik untuk membantu meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya (Komarudin, 2018; Hayati, 2019).

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka tujuan utama dari penelitian tindakan madrasah ini adalah untuk membantu meningkatkan kompetensi pedagogik guru guru di MAS Darussalam Sumedang, yang belum memiliki sertifikat pendidik secara formal, dalam menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi masing-masing pelajaran agar dapat menjadi acuan dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Kompetensi dan Profesionalisme Guru

Esensi sebuah pendidikan permadrasah adalah proses pembelajaran. Tidak ada kualitas pendidikan permadrasah tanpa kualitas pembelajaran. Berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan permadrasah dapat dianggap kurang berguna bilamana belum menyentuh perbaikan proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan permadrasah Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional, mengembangkan berbagai program yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Di antara keseluruhan komponen dalam pembelajaran guru merupakan komponen organik yang sangat menentukan. Tidak ada kualitas pembelajaran tanpa kualitas guru. Apapun yang telah dilakukan oleh Pemerintah, namun yang pasti adalah peningkatan kualitas pembelajaran tidak mungkin ada tanpa kualitas kinerja guru, sehingga peningkatan kualitas pembelajaran, juga tidaklah mungkin ada tanpa peningkatan kualitas para gurunya. Guru merupakan sumber daya manusia yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru merupakan unsur pendidikan yang sangat dekat hubungannya dengan anak didik dalam upaya pendidikan sehari-hari di madrasah dan banyak menentukan keberhasilan anak didik

dalam mencapai tujuan. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, menyebutkan ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi-kompetensi kepribadian, pedagogik, professional, dan sosial (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1982).

Para pakar pendidikan telah banyak menegaskan bahwa seseorang akan bekerja secara profesional apabila ia memiliki kompetensi yang memadai. Maksudnya adalah seseorang akan bekerja secara profesional apabila ia memiliki kompetensi secara utuh. Seseorang tidak akan bisa bekerja secara profesional apabila ia hanya memenuhi salah satu kompetensi di antara sekian kompetensi yang dipersyaratkan. Kompetensi tersebut merupakan perpaduan antara kemampuan dan motivasi. Betapapun tingginya kemampuan seseorang, ia tidak akan bekerja secara profesional apabila ia tidak memiliki motivasi kerja yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Sebaliknya, betapapun tingginya motivasi kerja seseorang, ia tidak akan bekerja secara profesional apabila ia tidak memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugasnya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1982).

Selaras dengan penjelasan ini adalah satu teori yang dikemukakan oleh Glickman (1981). Menurutny ada empat prototipe guru dalam mengelola proses pembelajaran. Prototipe guru yang terbaik, menurut teori ini, adalah guru prototipe profesional. Seorang guru bisa diklasifikasikan ke dalam prototipe profesional apabila ia memiliki kemampuan tinggi (*high level of abstract*) dan motivasi kerja tinggi (*high level of commitment*).

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru ditegaskan bahwa setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Di dalam permendiknas tersebut dirinci kompetensi inti guru dan kompetensi guru dalam mata pelajaran (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1986).

Dalam kompetensi pedagogik, disebutkan beberapa kompetensi inti yang harus dikuasai oleh seorang guru mata pelajaran, diantaranya sebagai berikut; a. mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu; b. memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum; c. menentukan tujuan pembelajaran yang diampu; d. menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu; e. memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran; f. menata materi pembelajaran

secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik; g. mengembangkan indikator dan instrumen penilaian; h. menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; i. memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik j. mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran; k. menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1982).

2. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam rangka mengimplementasikan program pembelajaran yang sudah dituangkan di dalam silabus, guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan/atau lapangan untuk setiap Kompetensi dasar. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkait dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu Kompetensi Dasar (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1986).

Silabus merupakan pegangan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang sifatnya masih umum/luas. Silabus tersebut sebaiknya disusun sebagai program yang harus dicapai selama satu semester\ atau satu tahun ajaran. Untuk pegangan dalam jangka waktu yang lebih pendek, guru harus membuat program pembelajaran yang disebut rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP ini merupakan satuan atau unit program pembelajaran terkecil untuk jangka waktu mingguan atau harian yang berisi rencana penyampaian suatu pokok atau satuan bahasan tertentu atau satu tema yang akan dibahas.

Isi dan alokasi waktu setiap RPP ini tergantung kepada luas dan sempitnya pokok/satuan bahasan yang dicakupnya. Misalnya suatu pokok/satuan bahasan yang membutuhkan waktu hanya 2 jam pelajaran, mungkin bisa selesai diajarkan dalam satu kali pertemuan saja. Tetapi pokok/satuan bahasan yang membutuhkan waktu 4 jam pelajaran perlu disampaikan dalam dua kali pertemuan. Supaya tidak terlalu kaku/rigid, tidak perlu membuat RPP untuk setiap kali pertemuan secara terpisah-pisah, namun bisa diatur untuk satu RPP misalnya mencakup materi pembelajaran untuk 3-4 kali pertemuan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1986).

Komponen-komponen RPP ini lebih rinci dan lebih spesifik dibandingkan dengan komponen-komponen dalam silabus. Bentuk RPP yang dikembangkan pada berbagai daerah atau madrasah mungkin berbeda-beda, tetapi isi dan prinsipnya seharusnya sama. Komponen minimal yang ada dalam RPP adalah tujuan pembelajaran, materi

pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, penilaian hasil belajar.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses yang ditata dan diatur sedemikian rupa, menurut langkah-langkah tertentu agar dalam pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang diharapkan. Pengaturan tersebut dituangkan dalam bentuk perencanaan pembelajaran. Setiap perencanaan selalu berkenaan dengan perkiraan atau proyeksi mengenai apa yang diperlukan dan apa yang akan dilakukan. Demikian halnya, perencanaan pembelajaran memperkirakan atau memproyeksikan mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Mungkin saja dalam pelaksanaannya tidak begitu persis seperti apa yang telah direncanakan, karena proses pembelajaran itu sendiri bersifat situasional. Namun, apabila perencanaan sudah disusun secara matang, maka proses dan hasilnya tidak akan terlalu jauh dari apa yang sudah direncanakan. Istilah perencanaan pembelajaran yang saat ini digunakan berkaitan dengan penerapan KTSP di madrasah-madrasah di Indonesia yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pada waktu yang lalu dikenal istilah satuan pelajaran (satpel), rencana pelajaran (renpel), dan istilah-istilah sejenis lainnya (Sajidah, 2018).

Berkaitan dengan hal-hal tersebut di atas maka rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) indikator atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih (Supardi, 2005).

Unsur-unsur pokok yang terkandung dalam RPP meliputi; identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran, kelas, semester, dan waktu/banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan); kompetensi dasar dan indikator-indikator yang hendak dicapai; materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator; kegiatan pembelajaran (kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator); alat dan media yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar, serta sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai; penilaian dan tindak lanjut (prosedur dan instrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar siswa serta tindak lanjut hasil penilaian).

Berkaitan dengan penyusunan RPP ini, terdapat beberapa catatan yang perlu diperhatikan oleh para guru, yaitu; standar kompetensi dan

kompetensi dasar yang telah ditetapkan secara nasional untuk seluruh mata pelajaran harus dijadikan acuan utama dalam merumuskan komponen-komponen RPP. Karena itu, rumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar sekalipun sudah dituliskan dalam silabus, perlu tetap dituliskan kembali dalam RPP agar dapat terlihat secara langsung keterkaitannya dengan komponen yang lainnya dan menjadi titik tolak untuk menentukan materi pembelajaran, indikator ketercapaian kompetensi, media, metoda, kegiatan pembelajaran serta menentukan cara penilaian. Penjabaran kompetensi dasar menjadi indikator-indikator ketercapaian kompetensi perlu dipahami oleh guru. Setelah itu guru harus mampu menuliskannya dalam RPP dengan menggunakan rumusan-rumusan yang tepat, terukur, dan operasional. Ketidakmampuan guru dalam merumuskan indikator-indikator tersebut akan mempengaruhi pencapaian kompetensi dasar, yang akhirnya berakibat terhadap rendahnya kemampuan yang dimiliki siswa (Dian, 2019).

Dalam penentuan materi pembelajaran pada umumnya guru sering menjadikan buku teks sebagai titik tolak dan sumber utama pembelajaran. Hal ini akan membawa akibat bahwa seluruh proses pembelajaran akan berada di sekitar buku teks tersebut. Dalam RPP yang dikembangkan, sebenarnya buku teks hanya merupakan salah satu sumber. Sumber itu tidak hanya buku, namun ada buku, alat, manusia, lingkungan maupun teknik yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Sebenarnya dengan adanya kompetensi dasar dan indikator akan memudahkan penentuan materi. Apabila kompetensi dasar dan indikator ada dalam kawasan belajar kognitif, maka sifat materi yang akan disajikan pun akan berkenaan dengan pengetahuan ataupun pemahaman. Demikian pula halnya untuk kawasan belajar afektif maupun psikomotor. Materi pembelajaran ini dapat diuraikan secara terinci atau cukup dengan pokok-pokok materi saja, dan materi terinci nantinya dapat dilampirkan. Materi pembelajaran sifatnya bermacam-macam ada yang berupa informasi, konsep, prinsip, keterampilan dan sikap. Sifat dan materi tersebut akan membawa implikasi terhadap metoda yang akan digunakan dan kegiatan belajar yang harus ditempuh oleh siswa (Paramudita & Ridwan, 2019).

Dalam penentuan atau pemilihan kegiatan pembelajaran perlu disesuaikan metoda mana yang paling efektif, efisien, dan relevan dengan pencapaian kompetensi dasar dan indikator. Penentuan metode pembelajaran harus memungkinkan terlaksananya cara belajar siswa aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Guru perlu memilih kegiatan-kegiatan pembelajaran yang benar-benar efektif dan efisien dengan mempertimbangkan; karakteristik kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, keadaan

siswa, mencakup perbedaan-perbedaan individu siswa seperti kemampuan belajar, cara belajar, latar belakang, pengalaman, dan kepribadiannya, jenis dan jumlah fasilitas/sumber belajar yang tersedia untuk dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran, sifat dan karakteristik masing-masing metode yang dipilih untuk mencapai kompetensi dasar (Nurdiana & Prayoga, 2018).

3. Pembinaan Guru melalui Supervisi Akademik Kepala Madrasah

Salah satu program yang dapat diselenggarakan dalam rangka pemberdayaan guru adalah supervisi akademik (supervisi akademik). Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan akademik. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan akademik. Dengan demikian, berarti, esensial supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Mengembangkan kemampuan dalam konteks ini janganlah ditafsirkan secara sempit, semata-mata ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, melainkan juga pada peningkatan komitmen (*commitmen*) atau kemauan (*willingness*) atau motivasi (*motivation*) guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas akademik akan meningkat.

Di dalam Peraturan menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Madrasah ditegaskan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang kepala madrasah adalah kompetensi supervisi. Dengan Permendiknas tersebut berarti seorang kepala madrasah harus kompeten dalam melakukan supervisi akademik terhadap guru-guru yang dipimpinnya. Salah satu tugas Kepala Madrasah adalah melaksanakan supervisi akademik. Untuk melaksanakan supervisi akademik secara efektif diperlukan keterampilan konseptual, interpersonal dan teknikal (Glickman, et al; 2007). Oleh sebab itu, setiap Kepala Madrasah harus memiliki dan menguasai konsep supervisi akademik yang meliputi: pengertian, tujuan dan fungsi, prinsip-prinsip, dan dimensi-dimensi substansi supervisi akademik.

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Daresh, 1989, Glickman, et al; 2007). Supervisi akademik tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Sergiovanni (1987) menegaskan bahwa refleksi praktis penilaian kinerja guru dalam supervisi akademik adalah melihat kondisi nyata kinerja guru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, misalnya apa yang

sebenarnya terjadi di dalam kelas, apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas, aktivitas-aktivitas mana dari keseluruhan aktivitas di dalam kelas itu yang bermakna bagi guru dan murid, apa yang telah dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan akademik, apa kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara mengembangkannya. Berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini akan diperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Namun satu hal yang perlu ditegaskan di sini, bahwa setelah melakukan penilaian kinerja bukan berarti selesailah pelaksanaan supervisi akademik, melainkan harus dilanjutkan dengan tindak lanjutnya berupa pembuatan program supervisi akademik dan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya (Hayati, 2019).

Dimensi-dimensi substansi supervise akademik; kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogic; kompetensi profesional; kompetensi sosial. Supervisi akademik sama sekali bukan penilaian unjuk kerja guru. Apalagi bila tujuan utama penilaiannya semata-mata hanya dalam arti sempit, yaitu mengkalkulasi kualitas keberadaan guru dalam memenuhi kepentingan akreditasi guru belaka. Hal ini sangat berbeda dengan konsep supervisi akademik. Secara konseptual, supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya (Nurdiana & Prayoga, 2018).

Meskipun demikian, supervisi akademik tidak bisa terlepas dari penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola pembelajaran. Apabila di atas dikatakan, bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran, maka menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang tidak bisa dihindarkan prosesnya. Penilaian kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran sebagai suatu proses pemberian estimasi mutu kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, merupakan bagian integral dari serangkaian kegiatan supervisi akademik. Agar supervisi akademik dapat membantu guru mengembangkan kemampuannya, maka untuk pelaksanaannya terlebih dahulu perlu diadakan penilaian kemampuan guru, sehingga bisa ditetapkan aspek yang perlu dikembangkan dan cara mengembangkannya (Prayoga, et al., 2019).

Teknik supervisi kelompok adalah satu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih. Guru-guru yang diduga, sesuai dengan analisis kebutuhan, memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama dikelompokkan atau dikumpulkan menjadi satu/bersama-sama. Kemudian kepada mereka diberikan layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang mereka hadapi. Menurut Gwynn, ada tiga belas teknik supervisi kelompok, sebagai berikut; kepanitiaan-kepanitiaan, kerja kelompok, laboratorium kurikulum, baca terpimpin, demonstrasi pembelajaran, darmawisata, kuliah/studi, diskusi panel, perpustakaan jabatan, organisasi profesional, buletin supervise, pertemuan guru, lokakarya atau konferensi kelompok (Sahmudin & Prayoga, 2019).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi dan refleksi, dan dilakukan minimal dalam dua siklus. Pada tahap persiapan dibuat skenario kegiatan, jadwal waktu, tempat serta sarana pendukung lainnya seperti lembar observasi, serta angket. Penelitian dilakukan di MAS Darussalam Sumedang sejak bulan Oktober sampai bulan November.

Tabel 1. Jadwal Penelitian Tindakan Madrasah

Tahapan	Uraian Kegiatan	Waktu	Pelaksana
Sosialisasi	1. Membangun komitmen di madrasah sasaran.	12 - 13 okt 2019	Kepala madrasah
	2. Pembagian kerja / team work.		
Pelaksanaan Program	Penelitian Tindakan Madrasah		Ari Prayoga
	1. Pelaksanaan PTM Putaran 1	14 s/d 21 Okt 2019	
	2. Refleksi Putaran 1		
	3. Pelaksanaan PTM Putaran 2	22 s/d 30 Okt 2019	
	4. Refleksi Putaran 2		
Penyusunan laporan	5. Temu Akhir	6 Okt 2019	Ari Prayoga
	Penyusunan Laporan PTM	8 okt 2019	

Penelitian ini ditujukan kepada guru-guru semua mata pelajaran yang belum memiliki sertifikat pendidik atau tersertifikasi yang berjumlah 5 orang yaitu : guru mata pelajaran Kimia, Matematika, Biologi, Ekonomi, dan SKI

Tindakan

Langkah-langkah PTM yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Langkah-langkah PTM seperti Gambar 1 berikut:

Gambar 1. Langkah-langkah PTM

1. Siklus 1

Perencanaan

Penelitian tindakan ini melibatkan 5 orang guru mata pelajaran yang belum memiliki sertifikat pendidik atau tersertifikasi, yang ada di madrasah ini. Hal ini perlu dilakukan karena mereka tidak pernah dibekali dengan pengetahuan tentang pengelolaan pembelajaran sehingga mengalami kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan di kelas sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Kegiatan ini dilakukan selama 2 bulan yaitu sejak bulan Oktober sampai November, dan dilakukan di madrasah dengan pengaturan waktu yang lebih fleksibel sehingga tidak mengganggu jadwal kegiatan pembelajaran. Sarana yang digunakan dalam kegiatan ini adalah silabus yang telah disusun bersama oleh setiap kelompok guru mata pelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun sendiri oleh guru yang bersangkutan sesuai dengan Standar kompetensi dan Kompetensi dasar pada masing-masing mata pelajaran. RPP inilah yang menjadi bahan acuan untuk menentukan materi pembinaan terhadap masing-masing guru, dan sekaligus menjadi alat ukur keberhasilan penelitian. Kegiatan ini dilakukan dalam dua siklus hingga guru dinilai memiliki kemampuan untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang baik. Dalam setiap siklus supervisor melakukan observasi dan penilaian terhadap perkembangan kemampuan setiap guru (Suhardjono, et al., 1995).

Tindakan dan pengamatan

Penelitian diawali dengan cara menyerahkan rencana pembelajaran yang disusun sendiri sesuai dengan mata pelajaran dan standar kompetensi masing-masing kepada supervisor.

Berdasarkan data tersebut supervisor melakukan pembinaan kepada guru sesuai dengan kesulitan masing-masing guru. Dalam menyusun RPP guru harus mencantumkan Standar Kompetensi yang memayungi Kompetensi Dasar yang akan disusun dalam RPP-nya. Di dalam RPP secara rinci harus dimuat Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Langkah-langkah Kegiatan pembelajaran, Sumber Belajar, dan Penilaian (Suhardjono, 2009).

Guru menyusun RPP dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: Langkah-langkah Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a) Mencantumkan identitas

- 1) Nama madrasah
- 2) Mata Pelajaran
- 3) Kelas/Semester
- 4) Standar Kompetensi
- 5) Kompetensi Dasar
- 6) Indikator
- 7) Alokasi Waktu

b) Mencantumkan Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran berisi penguasaan kompetensi yang operasional yang ditargetkan/dicapai dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang operasional dari kompetensi dasar. Apabila rumusan kompetensi dasar sudah operasional, rumusan tersebutlah yang dijadikan dasar dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat terdiri atas sebuah tujuan atau beberapa tujuan.

c) Mencantumkan Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran dikembangkan dengan mengacu pada materi pokok yang ada dalam silabus.

d) Mencantumkan Metode Pembelajaran

Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan dan/atau strategi yang dipilih.

e) Mencantumkan Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Untuk mencapai suatu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Akan tetapi, dimungkinkan dalam seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model yang dipilih, menggunakan urutan sintaks sesuai dengan modelnya. Oleh karena itu, kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup tidak harus ada dalam setiap pertemuan.

f) Mencantumkan Sumber Belajar

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan oleh satuan pendidikan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat, dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional. Misalnya, sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, dalam RPP harus dicantumkan judul buku teks tersebut, pengarang, dan halaman yang diacu.

g) Mencantumkan Penilaian

Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data. Dalam sajiannya dapat ituangkan dalam bentuk matrik horisontal atau vertikal. Apabila penilaian menggunakan teknik tes tertulis uraian, tes unjuk kerja, dan tugas rumah yang berupa proyek harus disertai rubrik penilaian.

Selama proses penyusunan RPP, guru berdiskusi dengan supervisor/Pembina bila menemukan masalah/kendala dalam kegiatannya. Hasil dari kegiatan ini akan dinilai oleh Pembina/supervisor dengan menggunakan lembar observasi penilaian untuk memperoleh data tentang perkembangan kemampuan guru.

Refleksi

Dalam kegiatan refleksi ini, Pembina/supervisor bersama dengan guru melakukan diskusi tentang unsur-unsur RPP dan langkah-langkah kegiatan penyusunan dan pengembangannya. Dalam kegiatan ini juga dibicarakan berbagai permasalahan yang dirasakan oleh para guru termasuk kendala serta manfaat yang dirasakan terhadap perubahan kemampuan mereka dalam penyusunan RPP. Hasil yang diperoleh dari kegiatan refleksi ini akan dijadikan sebagai bahan perencanaan dan tindakan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya (Arikunto, et al., 2006).

2. Siklus 2

Kegiatan Perencanaan berdasarkan pada refleksi dari siklus 1, sementara untuk langkah-langkah kegiatan tindakan dan pengamatan sama dengan siklus 1 dengan memperhatikan prioritas permasalahan yang disimpulkan pada siklus 1 dan dilanjutkan dengan kegiatan refleksi. Apabila hasil refleksi pada siklus 2 sudah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru secara signifikan, maka kegiatan penelitian dianggap berhasil, tetapi sebaliknya apabila belum menunjukkan hasil yang diharapkan, maka kegiatan penelitian akan dilanjutkan dengan siklus berikutnya dengan langkah-langkah kegiatan yang sama dengan kegiatan pada siklus 2 ini (Arikunto, 2002).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengisian lembar observasi selama proses tindakan penelitian oleh supervisor sehingga akan diperoleh data kualitatif sebagai hasil penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi yang digunakan oleh

supervisor untuk mencatat perkembangan kemampuan masing masing guru yang dibinanya selama proses penelitian(siklus 1 dan siklus 2).Teknik analisis data dilakukan terhadap hasil RPP guru sebagai data awal kemampuan guru dan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembinaan akan dianalisis secara deskriptif untuk mengukur keberhasilan proses pembinaan sesuai dengan tujuan penelitian tindakan madrasah ini.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan yang dilakukan di MAS Darussalam Sumedang ini dilakukan oleh kepala madrasah melalui tehnik supervisi akademik secara berkelompok sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan/kompetensi pedagogik guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran di kelas. Penelitian dilakukan terhadap 5 orang guru yang belum memiliki sertifikat pendidik atau tersertifikasi sehingga dianggap kurang kompeten dalam mengelola perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Namun demikian permasalahan dalam penelitian tindakan ini difokuskan pada peningkatan kompetensi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan asumsi apabila guru sudah mampu menyusun RPP dengan baik, maka setidaknya dia sudah memiliki pedoman untuk melakukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan mata pelajaran masing-masing.

Kegiatan yang dilakukan dalam 2 siklus ini, dilakukan sejak bulan oktober sampai bulan November dengan menitikberatkan pada unsur-unsur dan langkah-langkah penyusunan RPP sebagaimana yang terlihat pada kegiatan tindakan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya. Dari awal yang diperoleh pada kegiatan penelitian, terlihat bahwa 60% guru masih memiliki kesulitan dalam merumuskan indikator tujuan pembelajaran yang efektif sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar masing-masing mata pelajaran. Selain itu guru juga masih menemukan kesulitan dalam memilih Strategi dan metode pembelajaran, serta menentukan teknik dan metode penilaian yang bisa mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Sementara untuk penentuan bahan belajar/ materi pembelajaran sudah dikuasai hingga 65 % dan media yang direncanakan sudah 60 % sesuai. Namun dalam penentuan kegiatan pembelajaran belum terinci langkah-langkah dan alokasi waktu yang dibutuhkan.

Di bawah ini dapat kita lihat pada grafik kemampuan guru pada awal kegiatan:

Grafik 1. Kemampuan Guru dalam Penyusunan RPP

Berdasarkan pada data tersebut, maka dilakukan tindakan pada siklus 1 dengan titik berat pada kesulitan-kesulitan yang dihadapi, dengan cara memberikan penjelasan contoh-contoh yang relevan. Pada akhir kegiatan siklus 1 diperoleh peningkatan kemampuan guru sebagai berikut: Pada perumusan indikator tujuan pembelajaran sudah ada peningkatan hingga mencapai 60%, Penentuan Bahan/materi pelajaran tetap pada 70%,Kemampuan menentukan Strategi/metode Pembelajaran yang relevan meningkat menjadi 60 %, Perencanaan penggunaan media pembelajaran pada level 60 % tetapi ada peningkatan pada variasi media yang digunakan, dan dalam penentuan rencana evaluasi pembelajaran juga mengalami peningkatan hingga 60% dan sudah terlihat gambaran bentuk dan jenis evaluasi yang digunakan.

Berikut ini grafik peningkatan hasil setelah siklus 1:

Grafik 2. Kemampuan Perencanaan Pembelajaran Setelah Siklus 1

Melihat hasil yang diperoleh pada refleksi kegiatan siklus 1, maka dilakukan tindakan penelitian pada siklus 2 dengan menggunakan hasil tindakan siklus 1 sebagai bahan masukan dalam perencanaan kegiatan siklus ini dengan tujuan untuk lebih meningkatkan dan menguatkan kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP) hingga bisa mencapai hasil minimal 70 %.

Pada akhir kegiatan siklus diperoleh hasil yang cukup menggembirakan yang memberikan indikasi tercapainya tujuan penelitian tindakan ini. Hasil yang diperoleh dapat kita lihat sebagai

berikut: Perumusan tujuan pembelajaran hasil rata-rata menunjukkan angka 70%. Pada penentuan bahan ajar diperoleh hasil 80%, Penentuan strategi/metode pembelajaran ia dan alat mencapai 75% dengan variasi yang semakin beragam. Pada penentuan media dan alat pembelajaran ada peningkatan hingga 80%, dan Perencanaan kegiatan evaluasi bisa mencapai 70% dan sudah mencantumkan, bentuk, jenis dan bahkan soal yang digunakan beserta kunci jawaban atau pedoman penilaiannya, serta mencantumkan alokasi waktu yang dibutuhkan.

Grafik kemampuan guru setelah siklus 2:

Grafik 3. Kemampuan Guru Setelah Siklus 2

Dari data yang dikumpulkan sebelum dan selama proses penelitian tindakan, kita dapat melihat adanya peningkatan kemampuan guru pada masing-masing komponen perencanaan pembelajaran, sebagai berikut:

1. Pada komponen Perumusan indikator tujuan pembelajaran, terlihat peningkatan dari 40 % pada kemampuan awal, menjadi 60% pada siklus 1 dan meningkat menjadi 70% pada akhir kegiatan, seperti yang tampak pada grafik berikut:

Grafik 4. Peningkatan kemampuan dalam Perumusan Tujuan Pembelajaran

2. Pada Komponen Penentuan bahan dan materi pembelajaran, terdapat peningkatan kemampuan dari 65% menjadi 70% setelah siklus 1 dan lebih menguat menjadi 80% setelah siklus 2, untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada grafik berikut:

Grafik 5. Peningkatan Kemampuan dalam Penentuan Bahan dan Materi Pembelajaran

3. Dalam Komponen Pemilihan Strategi dan metoda pembelajaran, yang didalamnya memuat langkah-langkah pembelajaran dan penentuan alokasi waktu yang digunakan, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dari yang semula hanya 40% menjadi 60% pada siklus 1 dan meningkat lagi menjadi 75% setelah siklus 2. Gambarnya dapat kita lihat pada grafik berikut ini:

Grafik 6. Peningkatan kemampuan dalam Penentuan Strategi dan Metoda Pembelajaran

4. Meskipun tidak terlihat adanya peningkatan yang cukup tajam, dalam komponen pemilihan Media dan alat pembelajaran juga terdapat adanya peningkatan dari 60% pada awal kegiatan dan setelah siklus 1, menjadi 80% setelah siklus 2.

Grafik 7. Peningkatan Kemampuan dalam Pemilihan Media dan Alat Pembelajaran

5. Peningkatan yang cukup signifikan juga dapat kita lihat pada komponen perencanaan evaluasi pembelajaran. Dari yang semula hanya 40% pada awal kegiatan, menjadi 60% pada akhir siklus 1 dan berhasil mencapai 70% pada akhir

siklus 2. Untuk lebih jelasnya kita dapat melihat gambarannya dalam grafik berikut ini:

Grafik 8. Peningkatan kemampuan dalam Perencanaan Evaluasi Pembelajaran

Melihat data perolehan hasil penelitian dalam kegiatan penelitian tindakan madrasah ini, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala madrasah terhadap 5 orang guru yang belum memiliki sertifikat pendidik atau tersertifikasi tersebut, berhasil meningkatkan kompetensi pedagogik mereka dalam menyusun Perencanaan Pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena adanya kerja sama yang baik antara kepala madrasah sebagai supervisor dengan para guru tersebut, yang didukung oleh adanya motivasi dan bimbingan dari kepala madrasah sehingga para guru memiliki antusiasme yang besar untuk dapat meningkatkan kemampuan mereka masing-masing dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang efektif.

E. KESIMPULAN

Dari Proses Penelitian Tindakan madrasah yang di lakukan di MAS Darussalam Sumedang yang berjudul Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Pendidik dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui Supervisi Akademik Kepala madrasah dapat disimpulkan bahwa; pada komponen Perumusan indikator tujuan pembelajaran, terlihat peningkatan dari 40 % pada kemampuan awal, menjadi 60% pada siklus 1 dan meningkat menjadi 70% pada akhir kegiatan; pada Komponen Penentuan bahan dan materi pembelajaran, terdapat peningkatan kemampuan dari 65% menjadi 70% setelah siklus 1 dan lebih menguat menjadi 80%; dalam Komponen Pemilihan Strategi dan metoda pembelajaran, yang didalamnya memuat langkah-langkah pembelajaran dan penentuan alokasi waktu yang digunakan, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dari yang semula hanya 40% menjadi 60% pada siklus 1 dan meningkat lagi menjadi 75% setelah siklus 2; meskipun tidak terlihat adanya peningkatan yang cukup tajam, dalam komponen pemilihan Media dan alat pembelajaran juga terdapat adanya peningkatan dari 60% pada awal kegiatan dan setelah siklus 1, menjadi 80% setelah siklus 2; peningkatan yang cukup signifikan juga dapat kita lihat pada komponen perencanaan

evaluasi pembelajaran. Dari yang semula hanya 40% pada awal kegiatan, menjadi 60% pada akhir siklus 1 dan berhasil mencapai 70% pada akhir siklus 2; melihat data perolehan hasil penelitian dalam kegiatan penelitian tindakan madrasah ini, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala madrasah terhadap 5 orang guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan tersebut, berhasil meningkatkan kompetensi pedagogik mereka dalam menyusun Perencanaan Pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., 2002. *Penelitian Tindakan Kelas Makalah pada Pendidikan dan Pelatihan (TOT) Pengembangan Profesi bagi Jabatan Fungsionla Guru*. Ke I penyunt. Semarang: Balai penataran Guru (BPG).
- Arikunto, S., Suhardjono & Supardi, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., 1982. *Alat Penilaian Kemampuan Guru: Buku I*. Ke I penyunt. Jakarta: Proyek Pengembangan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., 1982. *Panduan Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Ke I penyunt. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1982. *Alat Penilaian Kemampuan Guru: Hubungan antar Pribadi*. Buku III penyunt. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1986. *Alat Penilaian Kemampuan Guru: Prosedur Mengajar*. Buku II penyunt. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- Dian, A. P., 2019. Supervisi Akademik Kepala Madrasah di Madrasah Aliyah Darussalam Sumedang. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, IV(04), pp. 548-558.
- Hayati, N. R., 2019. Wawancara Kepala Madrasah Aliyah Darussalam Sumedang [Wawancara] (12 Oktober 2019).
- Komarudin, D., 2018. *Dokumen 1 MAS Darussalam Sumedang*, Sumedang: MAS Darussalam.
- Nurdiana, M. & Prayoga, A., 2018. Fungsi-fungsi Manajemen dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Madrasah. *Madrasa: Journal of Islamic Educational*, Desember. pp. 9-15.
- Paramudita, A. & Ridwan, I., 2019. Teknik Supervisi Akademik di Sekolah Islam. *Madrasa: Journal of Islamic Educational Management*, I(2), pp. 1-6.

- Prayoga, A. et al., 2019. Implementasi Penjaminan Mutu Madrasah. *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, III(1), pp. 70-84.
- Sahmudin & Prayoga, A., 2019. Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Pendidik dalam Pembelajaran melalui Supervisi Akademik. *Al-Mau'izhoh*, I(2), pp. 12-22.
- Sajidah, L., 2018. Fungsi-fungsi Manajemen dalam Pengelolaan Kurikulum. *Madrasa: Journal of Islamic Educational Management*, I(1), pp. 16-22.
- Suhardjono, 2009. *Tanya jawab tentang PTK dan PTS*,. Jakarta: naskah buku.
- Suhardjono, Azis, A. & Hoessein, 1995. *Pedoman penyusunan KTI di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Diknas.
- Supardi, 2005. *Penyusunan Usulan, dan Laporan Penelitian Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Ditektorat Tenaga Pendidik dan Kependidikan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.